BAB II

KAJIAN TEORETIK TENTANG INTONASI DAKWAH DENGAN METODE CERAMAH

A. Dakwah dengan Metode Ceramah

Dakwah merupakan suatu profesi, di mana profesi itu mengharuskan untuk mempunyai skill, planning dan manajemen yang handal. Kegiatan dakwah sendiri sering dipahami sebagai kegiatan yang menyeruhkan atau mengajak umat Islam untuk mencari atau memberikan solusi terhadapt masalah dalam hidup.

Pengertian dakwah. Dakwah (Arab: دعوة, da‘wah; "ajakan") adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah sesuai dengan garis aqidah, syari'at dan akhlak Islam. Kata dakwah merupakan masdar (kata benda) dari kata kerja da'a yad'u yang berarti panggilan, seruan atau ajakan.

Pengertian dakwah menurut istilah ada beberapa pendapat antara lain:

1. Pendapat K.H. M. Isa Anshari, dakwah yaitu menyampaikan seruan islam, mengajak dan memanggil umat manusia, agar menerima dan mempercayai keyakinan dan hidup Islam.
2. Pendapat M. Natsir, membedakan pengertian antara dakwah dan risalah. Risalah dipikulkan kepada Rasulullah Muhammad SAW untuk menyampaikan wahyu yang telah diterimanya kepada seluruh umat manusia. Sedangkan dakwah adalah tugas para mubaligh, yaitu mempertemukan fitrah manusia dengan wahyu Ilahi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pendapat Ki M.A. Mahfoed, dakwah yaitu panggilan yang tujuannya untuk membangkitkan keinsyafan seorang agar kembali ke jalan Allah SWT yang sifatnya adalah ekspansif, memperbesar jumlah orang yang berada di jalan Allah SWT. Pengertian dakwah dibedakan dengan beberapa kata yang bersaudara yaitu *ta'lim, dzkir, dan tashwir. Ta'lim* artinya mengajar, tujuannya untuk menambah pengetahuan yang diajar. *Tadzkir* artinya mengingat tujuan untuk memperbaiki kelupaan orang kepada sesuatu yang harus selalu diingat. Sedangkan *tashwir* artinya melukiskan sesuatu pada alam pikiran orang, tujuannya untuk membnagkitkan pengertian akan sesuatu yang digambarkan.
4. Pendapat Prof. Toha Jahja Omar MA, dakwah yaitu mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di sunia dan di akhirat.
5. Pendapat A. Hasjmy, dakwah yaitu mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syariah Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah tu sendiri.[1]

Dari beberapa pengertian dakwah diatas, maka dapat disimpulkan dakwah itu menyampaikan dan memanggil serta mengajak manusia ke jalan Allah SWT, untuk menjalankan perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya daam mencapai kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat, sesuai dengan tuntunan dan contoh Rasulullah SAW.

---

[1]Hasanuddin, *Hukum Dakwah*: *Tinjauan Aspek Hukum dalam Berdakwah di Indonesia*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya), hal. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata dakwah sering dirangkaikan dengan kata *"Ilmu"* dan kata *"Islam"*, sehingga menjadi "Ilmu dakwah" dan Ilmu Islam" atau *ad-dakwah al-Islamiyah*.

Menurut Ahmad Ghalwasy dakwah merupakan ilmu yang memperalajri berbagaipembahasan teknis dan seni penyampaian agama Islam kepada ummat manusia yangmencakup akidah, syariah dan akhlak.[2] Bagi Muhammad al-Ghazali ilmu dakwah adalahprogram lengkap yang mencakup berbagai pengetahuan yang dibutuhkan manusia untukmengetahui tujuan hidup mereka dan mengungkap rambu-rambu kehidupan orang-orangyang baik. Abû al-Fath al-Bayânûniyy mendefinisikan ilmu dakwah berati sejumlahkaidah dan pokok-pokok ajaran yang dapat menyampaikan islam kepada manusiamengajarkan dan mempraktekkannya.[3]

Ilmu dakwah adalah suatu ilmu yang berisi cara-cara dan tuntunan untuk menarik perhatian orang lain supaya menganut, mengikuti, menyetujui atau melaksanakan suatu ideologi, agama, pendapat atau pekerjaan tertentu. Orang yang menyampaikan dakwah disebut "*da'i*" sedangkan yang menjadi obyek dakwah disebut "*mad'u*". Setiap Muslim yang menjalankan fungsi dakwah Islam adalah "*da'i*".

---

[2]Sad ‘Ali Ibn Muhammad al-Qohthoniy, *Fiqhu Al-Da‘wah fi Shahîh Al-Imam Al-Buhkariy, (*Maktaba Syamela)

[3]Muhammad Abû al-Fath al-Bayânûniyy, *Al-Madkhal ilâ Ilmi Al-Da‘wah,* (Beirut: Muassatu al-Risâlah,1995) Cet III, hlm, 18. Lihat juga Ensiklopedi Islam (Jakarta, PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2003)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan kata lain dakwah adalah ilmu yang mempelajari metode, cara, sertatujuan dakwah termasuk pilar-pilar dan sejarah serta media yang dipakai dalam menyampaikan dan menyebarkan ajaran Islam guna mewujudkan tatanan masyarakat Islam yang terbaik.

Tujuan utama dakwah ialah mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridai oleh Allah. Nabi Muhammad mencontohkan dakwah kepada umatnya dengan berbagai cara melalui lisan, tulisan dan perbuatan. Dimulai dari istrinya, keluarganya, dan teman-teman karibnya hingga raja-raja yang berkuasa pada saat itu.

Dakwah *bil-lisan* adalah penyampaian informasi atau pesan dakwah melalui lisan (ceramah atau komunikasi langsung antara subyek dan obyek dakwah). dakwah jenis ini akan menjadi efektif bila: disampaikan berkaitan dengan hari ibadah seperti khutbah Jumat atau khutbah hari Raya, kajian yang disampaikan menyangkut ibadah praktis, konteks sajian terprogram, disampaikan dengan metode dialog dengan hadirin.

Metode ceramah adalah suatu tehnik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara seorang *da'i / mubaligh* pada suatu aktivitas dakwah. Ceramah dapat pula berskifat profaganda, kampanye, berpidato (*rhetorika*), ceramah khutbah, sambutan, mengajar dan sebagainya. Metode ceramah ini digunakan bilamana: objek dakwah atau sasaran dakwah berjumlah banyak, penceramah atau mubaligh adalah orang yang pandai berceramah dan berwibawa, sebagai syarat dan rukun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khutbah jum'at dan hari raya, tidak ada metode yang lain yang dianggap paling sesuai dipergunakan. Seperti dalam *walimatul 'urusy*, bukan simulasi *games*, *role playing*, diskusi dan sebagainya.[4]

Dengan demikian kegiatan dakwah tidak hanya dapat dilaksanakan dalam bentuk yang monoton. Melainkan dakwah dapat dinikmati oleh masyarakat sebagai sebuah kebutuhan akan berbagai tuntunan dalam menjalani kehidupan.

1. Definisi Ceramah (*Mauidloh Hasanah*)

Terminologi mauidloh hasanah dalam persfektif dakwah sangat populer, bahkan dalam acara-acara seremonial keagamaan (baca dakwah atau tablig) seperti maulid Nabi dan *isra' mi'raj*, istilah *mauidloh hasanah* mendapat porsi khusus dengan sebutan-sebutan "acara yang di tunggu-tunggu" yang merupakan inti acara. Namun demikian supaya tidak menjadi kesalah fahaman, maka akan dijelaskan pengertian *mauidloh hasanah*.

Mauidlotul hasanah dapat diartikan secara bahasa sebagai pengajaran yang baik, pesan-pesan yang baik, yang disampaikan berupa nasehat, pendidikan dan tuntunan sejak kecil.[5] Kata *mauidloh* berasal dari kata *wa'adha* yang berarti nasehat. Nasehat atau *mauidloh* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantarkan kepada kebaikan dan kejelekan. Maka dalam Surat An-Nahl 125, kata *mauidloh* disifati dengan kata *al-Hasanah* dan kata jadil disifati dengan kata *ahsan* sedangkan *hikmah* tidak

[4] Asmuni syukri, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Al-Ikhlas-Indonesia, 1983

[5]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 321

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disifati kata apapun karena maknanya sudah diketahui bahwa ia adalah hal yang mengena kebaikan yang berdasarkan ilmu dan akal. Hal ini membuktikan bahwa *mauidloh* ada dua macam baik dan buruk, sedangkan *jidal* ada tiga macam yaitu buruk, baik, dan terbaik.[6]

Adapun pengertian secara istilah, ada beberapa pendapat antara lain:

Menurut Moh Ali Aziz, *Maidloh Hasanah* adalah dakwah menggunakan cara memilih ayat Al-Qur'an dan matan hadist yang sesuai dengan tema yang dibahas dan mudah diterima oleh mitra dakwah atau mad'u. *mauidloh hasanah* lebih diartikan sebagai cara atau media dalam menyampaikan pesan dakwah yaitu *al-Hikmah* (Al-Qur'an dan Hadist). Sehingga antara *al-Hikmah* dan *mauidloh hasanah* dapat difahami secara korelatif. Artinya *al-Hikmah* adalah isi dari pesan dakwah, sedangkan *mauidloh hasanah* adalah media yang digunakan dalam menyampaikan pesan dakwah tersebut.[7]

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad An-Nasafi yang dikutip oleh H. Hasanuddin adalah sebagai berikut:*al-mauidloh al-hasanah* adalah (perkatan-perkataan) yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan al-Qur'an.[8]

---

[6]M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 7*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 386

[7]Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 394

[8]Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hlm. 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Abd. Hamid al-Bilali *al-mauidloh al-hasanah* merupakan salah satu *manhaj* (metode) dalam dakwah untuk mengajak kejalan Allah dengan memberi nasihat atau bimbingan dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.[9]

Dari pernyataan di atas dapat difahami bahwa *maidloh hasanah* adalah dakwah *bil-Lisan*. Dakwah dengan metode ini biasanya digunakan da'i dalam menyampaikan pesan yang banyak diwarnai oleh karaktristik bicara seseorang da'i atau mubaligh pada waktu aktifitas dakwah. Dalam buku lain, dakwah *bil lisan* diartikan sebagai tata cara pengutaraan dan penyampaian dakwah dimana berdakwah lebih berorientasi pada berceramah, pidato, tatap muka dan sebagainya.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan juga bahwah dakwah *bl lisan* adalah metode dakwah yang dilakukan oleh seorang da'i dengan menggunakan lisannya pada saat aktifitas dakwah melalui bicara yang biasanya dilakukan dengan ceramah, pidato, khutbah, dan lain-lain.dakwah ini lebih efektif bila disampaikan berkaitan dengan hari ibadah, seperti khutbah jum'at atau khutbah hari raya, kajian yang disampaikan menyangkut ibadah praktis, konteks sajian terpogram, disampaikan dengan metode dialog dengan hadirin.[10]

Pada tahap awal kebudayaan manusia kegiatan membaca dan menulis belum ada. Maka dari itu, dakwah dilakukan dengan metode dakwah *bil lisan*. Mereka mengajak dan menjelaskan pada masyarakat

---

[9]Abd Hamid al-Bilali, *Fiqh al-Dakwah FI ingkar al-Mungkar*, (Kuwait: Dar al-Dakwah, 1989), hlm. 260

[10]Asmuni Syukir, *Dasar-dasar dan Strategi Dakwah Islam*, (Surabya: Al-Ikhlas, 1983), hlm. 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang prinsip-prinsip kebenaan. Lalu pada hal yang telah diajarkan tersebut diamalkan dan disampaikan pula pada generasi berikutnya sebagai tradisi hingga suatu ketika karena suatu hal tertentu, maka prinsip-prinsip tersebut terlupakan sehingga tidak dilanjutkan.

Seiring perkembangan zaman, metode dakwah semakin banyak dan semakin beragam apalagi disertai dengan munculnya alat-alat elektronik. Namun hal tersebut tidak membuat dakwah *bil lisan* berhenti karena setiap manusia pasti dikarunia lisan oleh Allah SWT.

2. Kelebihan Metode (*Mauidloh Hasanah*)

Mauidloh hasanah memiliki beberapa kelebihan: Pertama ungkapannya lembut dan indah, sesuai dengan keadaan, karenannya nasihat (*mauidloh hasanah*) harus menggunakan ungkapan yang lembut dan kata-kata yang sesuai. Kedua kaya akan formatdan ragam, hingga para dai dapat memilih format yang paling sesuai dengan keadaan.

Ketika memiliki pengarh besar pada jiwa *audien*, ini nampak pada hal berikut: *Mauidloh* lebih bisa diterima dan mendapat respon; Menanamkan rasa cinta dan sayang di hati para *audien*; Melokalisir kemunkaran dan mencegah penyebarannya, karena mereka merasa malu, walaupun tidak merespon untuk meninggalkan kemunkaran, namun minimal mereka tidak melakukannya secara terang-terangan hingga kemunkaran tersebut terlokalisir. Sebagai contoh Nabi mengunakan metode ini pada A'raby yang kencing di Mesjid, dalam hadits diceritakan: " Dari Anas ra, ia bercerita : Ketika kita duduk di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masjid tiba-tiba datang A'raby lalu kencing, para sahabat lalu mengatakan " *Mah*" (kalimat berarti menghardik) kata Rasul saw, janganlah kalian menyalahkannya, biarkanlah, maka para sahabatpun membiarkan hingga selesai kencingnya, lalu Rasul memanggilnya dan berkata: Mesjid ini tidak pantas untuk kencing maupun kotoran, tapi hanya cocok untuk berdzikir , shalat dan baca al-Qur'an, atau sebagaimana Rasulullah Saw sampaikan. Anas melanjutkan ceritanya, Rasul memanggil salah seorang dari kaum yang berkumpul itu untuk membersihkannya dengan air."

Contoh lain sikap Rasul Saw saat perang Hunain. Saat membagikan *ghanimah*, beliau melihat kaum Anshar menyimpan sesuatu, lalau beliau berkhutbah: mengingatkan mereka akan nikmat Allah dan menasihati mereka dengan nasihat yang baik".[11]

3. Efektifitas Dakwah dengan Ceramah

Kata efektifitas mempunyai beberapa arti. Dalam kamus besar baha Indonesia menyebutkan tiga arti efektifitas, arti pertama adalah adanya suatu efek, akibatnya, pengaruhnya dan kesannya. Arti kedua manjur atau mujarab dan arti ketiga dapat membawa hasil atau hasil guna.

Kata efektif juga diambil dari kata efek yang artinya akibat atau pengaruh, dan kata efektif yang berarti adanya pengaruh atau akibat

[11]Al-Bayanuniyy, Muhammad Abu al-Fath. *Al-Madkhal ila 'Ilmi al-Da'wah. (*Beirut: Muasasatu al-Risalah. 1995), hlm. 260

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari suatu. Jadi efektifitas ialah keberpengaruhan atau keberhasilan setelah melakukan sesuatu.[12]

Secara bahasa efektifitas diambil dari kata "efek" yang berarti akibat atau pengaruh, sedangkan "efektif" berarti adanya pengaruh atau adanya akibat serta penekanannya, jadi sesuatu. Jadi "efektifitas" berarti keberpengaruhan atau keadaan berpengaruh (keberhasilan setelah melakukan sesuatu).[13] Sedangkan menurut ensiklopedi umum, efektifitas menunjukkan taraf tercapainya turut usaha dikatakan efektif kalau usaha itu mencapai tujuannya secara ideal ke efektifitas adalah pencapaian prestasi dari tujuan taraf efektifitas dinyatakan dengan ukuran yang agak pasti.[14]

Menurut John. M. Echol dan Hasan Shadily dalam kamus bahasa Inggris-Indonesia secara etimologi efektifitas berasal dari kata efektif yang artinya berhasil guna.[15]

The Oxford English Dictonary mengartikan efektivitas sebagai *The Quality of being effectiv. In various sebse. Efectivity the quality or state being effective and power to be effective*.Secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu kualitas yang menjadi efektif dalam berbagai

---

[12]Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (P3B), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Cet. Ke-7, Edisi ke-2, hlm. 250

[13]Ibid, hlm. 250

[14]A. B. Pridodgdo, Hasan Shadily, *Ensiklopedi Umum*, (yogyakarta: kanisius, 1990) cet k-8, hlm. 296

[15]John. M. Echols dan Hasan Syadily, *kamus ingris-indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia. Pustaka Utama, 1990), Cet. Ke-8, hlm. 207

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal atau bidang. Efektifitas ialah status mutu menjadi efektif dan menggerakkan untuk bisa efektif.[16]

Dalam kamus umum bahasa indonesia, efektifitas merupakan keterangan yang artinya ukuran hasil tugas atau keberhasilan dalam pencapaian tujuan.[17]

Menurut Dennis Mc Quail efektifitas secara teori komunikasi berasal dari kata efektif. Artinya terjadinya suatu perubahna atau tindakan, sebagai akibat diterimanya suatu pesan. Dan perubahan terjadinya dalam segi hubungan atara keduanya, yakni pesan yang diterima dan tindakan tersebut.[18]

Menurut T. A Latief Rousydy (1989: 91), komunikasi efektif ialah komunikasi yang berhasil mencapai sasaran dengan *feedback* yang positif. Yakni dakwah dengan ceramah secara efektif dapat memberikan pengertian kepada audiens, sehingga ia mempunyai pengertian yang sama dengan penceramah tentang pesan yang disampaikan. Selanjutnya, penceramah berhasil merubah tingkah laku audiensnya sesuai dengan rencana semula.

Dalam perspektif Islam, komunikasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia karena segala

---

[16]Eric Buckley, *The Oxford English Dictionary*, (Oxford: The Clarendom Press, 1978), Vol. III, hlm. 49

[17]Suharto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Surabaya: PT. Indah 1995), cet. Ke-1, hlm. 742

[18]Dennis Mc. Quail, *Teori Komunikasi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Erlangga Pratama, 1992), hlm. 281

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gerak langkah kita selalu disertai dengan komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang islami, yaitu komunikasi berakhlak *al-karimah* atau beretika. Komunikasi yang berakhlak *al-karimah* berarti komunikasi yang bersumber kepada Al-Quran dan hadis (sunah Nabi). Dalam Al Qur'an dengan sangat mudah kita menemukan contoh kongkrit bagaimana Allah selalu berkomunikasi dengan hambaNya melalui wahyu. Untuk menghindari kesalahan dalam menerima pesan melalui ayat-ayat tersebut, Allah juga memberikan kebebasan kepada Rasulullah untuk meredaksi wahyu-Nya melalui matan hadits. Baik hadits itu bersifat *Qouliyah* (perkataan), *Fi'iliyah* (perbuatan), *Taqrir* (persetujuan) Rasul, kemudian ditambah lagi dengan lahirnya para ahli tafsir sehingga melalui tangan mereka terkumpul sekian banyak buku-buku tafsir.

4. Teknik Ceramah

a. Teknik Persiapan Ceramah

Dua persiapan pokok sebelum pelaksanaan ceramah adalah persiapan mental untuk berdiri dan berbicara di muka umum dan persiapan yang menyangkut isi ceramah.[19]

Suatu ceramah haruslah didahului dengan persiapan-persiapan yang cukup. Penyusunan persiapan ceramah ada bebetapa jenisnya, antara lain:

1) Ceramah menggunakan Teks (Manuskrip).

[19]Asmuni Syukri, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Ceramah menggunakan Menghafal (Memoritet).

3) Ceramah menggunakan Terbaik (Ekstempore).

b. Teknik Penyampaian Ceramah

Dalam penyampaian ceramah diperlukan alat-alat bantu seperti audio visual dan dapat pula dikembangkan dengan cara penyajian yaitu, cara induktif adalah cara menjelaskan sesuatu (Pesan Dakwah) melalui berfikir dari hal-hal yang bersifat khusus ke arah hal-hal yang bersifat umum. Sedangkan cara penyajian deduktif adalah cara menjelaskan materi dakwah yang dimulai dengan berfikir tentang hal-hal yang bersifat umum.[20]

Variasi adalah persyaratan berikutnya untuk cara berbicara yang baik. Cara berbicara yang monoton sangat membosankan.Variasi membuatnya menarik. Variasikan nada, kecepatan, tekanan, volume dan cara.

Menurut Abdul Kadir Munsyi (1981: 25) mengemukakan bahwa metode ceramah akan berhasil dengan baik, antara lain prinsip-prinsip:Menguasai bahasa yang akan disampaikan sebaik-baiknya dengan menghubungkan dengan situasi kehidupan sehari-hari, menyesuaikan dengan kejiwaan, lingkungan sosial dan budaya para pendengar, nada, kecepatan, tekanan, volume, sikap, mengadakan variasi dengan dialog dan tanya jawab serta sedikit humor.

[20]Mira Fauziyah, *Urgensi Media dalam Dakwah*, (Yogyakarta: AK Group, 2006)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal pengaturan waktu, seorang pembicara harus memperhatikan waktu (perkiraan) dan dapat membagi waktu yang tersedia seluruhnya, waktu yang di gunakan untuk hal-hal resmi dan formalitas, maupun waktu yang di gunakan untuk tanya-jawab.

c. Teknik Penutupan Ceramah

Pembukaan dan penutupan ceramah adalah bagian yang sangat menentukan. Teknik penutupan,[21] antara lain: Mengemukakan ikhtisar ceramah, menyatakan kembali gagasan dengan kalimat yang singkat dan bahasa yang berbeda, memberikan dorongan untuk bertindak, mengakhiri klimaks, menyatakan kutipan sajak, kitab suci, peribahasa, atau ucapan-ucapan para ahli, menceritakan contoh, seperti ilustrasi dari pook inti materi yang di sampaikan, menjelaskan maksud sebenarnya pribadi pembicara, dan membuat pernyataan-pernyataan yang bersejarah.

Di samping ceramah yang bersifat umum, ada juga ceramah yang bersifat khusus dan baku yaitu, Khutbah Jum'at dan Khutbah Hari Raya. Bersifat baku artinya sudah ada ketentuan-ketentuan agama yang mengatur mulai dari pembukaan, penyampaian dan penutupannya.[22]

---

[21]M. Hanafi Anshari, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993)

[22]A. Mahsyhur Amin, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah Tentang Aktifitas Keagamaan*, (Jogyakarta: Sumbangsih, 1980)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ceramah juga bisa menggunakan teknik infiltrasi atau sisipan, yaitu penyampaian ajaran Islam pada saat atau kegiatan yang tidak secara khusus sebagai diterapkan pada kalangan tertentu yang acuh terhadap agama bila di sebut secara terang-terangan.

A. Intonasi Ceramah

Intonasi merupakan salah satu latihan dasar yang penting bagi seorang penyanyi karena tanpa pembenahan intonasi (ketepatan bunyi tiap nada), suara yang dihasilkan menjadi sumbang dan tidak merdu. Istilahintonasi mempunyai pengertian yang berbeda apabila diterapkan dalam bahasa atau seni vokal. Namun, sebenarnya saling mendukung dan memperkaya *khazanah* penguasaan teknik bagi seorang penyanyi, musisi, dan komponis. Banyak suku kata yang memiliki teknik pengucapan tersendiri.

Perbedaan pengucapan terletak pada tekanan atau jumlah suku kata. Intonasi mengandung arti ketepatan suatu nada (*pitch*). Bunyi nada yang tepat akan menghasilkan suara jernih, nyaring, dan enak didengar. Untuk mendapatkan intonasi yang baik, coba nyanyikan nada-nada berikut secara berulang. Berbeda dengan nada, intonasi dalam bahasa indonesia sangat berperan dalam perbedaan maksud kalimat.[23] Intonasi suara juga merupakan kemampuan manusia mengatur nada suara naik dan turun.[24] Intonasi ceramah kita dapat membantu efektivitas ceramah kita.

---

[23]Masnur Muslich, *Fonologi Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), Hlm, 115

[24]Charles Bonar S, *The Power Public Speakin*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bila hendak meyakinkan orang lain dan ingin mengajak orang lain itu mengerjakan sesuatu yang positif dan konstruktif, atau bila kita hendak menjawab keluhan dan kritik orang lain sehingga dapat meyakinkan akkan sikapnya atau pendapatnya yang salah, maka keberhasilan dalam hal ini banyak dipengaruhi oleh diksi dan intonasi kita.[25]

Intonasi ceramah kita tentu perlu kita perhatikan agar ceramah kita mempunyai daya persuasif (*persuasive*), yaitu dengan mempengaruhi jiwa seseorang sehingga dapat membangkitkan kesadarannya untuk menerima dan melakukan suatu tindakan ceramah termasuk jenis yang disebut terakhir.[26]

Davit Pranata mengatakan didalam bukunya Speak With Power bahwa, pentingnya intonasi dalam sebuah presentasi. Ada sebuah penelitian yang menyebutkan bahwa intonasi suara berkontribusi sebesar 37% dari pesan yang ingin kita sampaikan, sedangkan isi pesan tersebut hanyalah 7% (sisanya sebesar 56% adalah bahasa tubuh). Maksudnya jika ada ketidaksinkronan dari intonasi suara dan isi perkataaan anda, maka yang dipercaya oleh si penerima pesan adalah komponen yang persentasenya lebih besar.[27]

Menurut Rudolph F. Verderber dan Kathleen S. Verderber (2004:270) untuk kesuksesan persuasi, penceramah harus memiliki keterampilan untuk menjadikan mad'u terangsang rasionya untuk berpikir

[25]Widyamataya, *Kreatif Berwicara*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 41

[26]Moh Ali Aziz, ,*Ilmu Pidato*, (Surabaya, 2015), hlm. 24

[27]Davit Pranata, *The Power of Speak*, (Jakarta: Gramedia, 2015)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang masalah yang sedang dibicarakan. Akan tetapi, dengan rasio saja tidak akan cukup. Maka salah satu teori persuasi adalah *The Elaboration Likelihood Model* (ELD) yaitu upaya menjadikan mad'u benar-benar terlibat dalam topik yang sedang dibicarakan. Semakin paham atau mengerti mad'u terlibat dalam ceramah, maka semakin mudah mereka menerima persuasi.

Pidato persuasi memerlukan persiapan yang sungguh-sungguh, sebab persuasi mendasarkan usahanya pada segi-segi psikologis dan yang ingin diraih adalah kesadaran seseorang untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu ceramah persuasi harus dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki pengetahuan dan keahlian. Lebih-lebih jika kita aneka ragam karakter manusia yang menjadi sasaran pidato, ada yang mudah dipengaruhi dan ada yang sukar dipengaruhi.

Kemampuan persuasif kita akan menentukan sekali efektifitas komunikasi. Menurut T. A Lathief Rousydy (1989: 91), komunikasi efektif ialah komunikasi yang berhasil mencapai sasaran dengan *feedback* yang positif. Komunikasi berhasil secara efektif memberikan pengertian kepada komunikasi, sehingga ia mempunyai pengertian yang sama dengan penceramah tentang pesan yang disampaikan.[28]

Umumnya, *audience* senang dan tertarik mendengarkan ceramah atau pidato dari seorang pembicara yang memiliki suara yang enak didengar (bagus). Sebaliknya, suara yang sumbang dan tidak serasi nadanya dengan isi pembicaraan akan membuat pendengar menjadi bosan,

[28]ibid, hlm. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lesu dan mengantuk. Karena itu masalah suara harus benar-benar menjadi perhatian seorang penceramah dan karena di sini peneliti akan membatasi penelitiannya juga.

Undersh dan Staats dalam bukunya: *"Speech for Everyday Use, Rinehart and Company, New York 1951"* menyebut ada 4 variabel yang perlu diperhatikan mengenai suara, yaitu: *Pitch, Quality, Loudness,* dan *Rate and Rhythm*.[29] Dan pada buku Widyamataya juga mengatakan bahwa intonasi ceramah meliputi cepat lambatnya (*Rate and Rhythm*) ceramah, tinggi rendahnya (*Pitch*) suara, keras lembutnya (*Loudness*) suara dan alunan (*Quality*)ceramah.[30]

1. Pitch

Dalam pengertian musik, *pitch* disebut dengan tangga nada. Biasanya ada suara pembicara yang terlalu tinggi atau terlalu rendah. Seharusnya suara yang dikeluarkan bervariasi (rendah, sedang dan tinggi), sesuai dengan penghayatan terhadap materi pembicaraan.

Nada berkenaan dengan tinggi rendahnya suatu bunyi. Bila suatu bunyi segmental diucapkan dengan frekuensi getaran yang tinggi, tentu akan disertai dengan nada yang tinggi. Sebaliknya, kalau diucapkan dengan frekuensi getaran yang rendah, tentu akan disertai juga dengan nada rendah. Nada ini dalam bahasa-bahasa tertentu bisa bersifat fonemis maupun morfemis, tetapi dalam bahasa-bahasa lain, mungkin tidak.

---

[29]Gentasri Anwar, *Retorika Praktis Teknik dan Seni berpidato*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 87

[30]ibid, hlm. 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bahasa tonal, *pitch* biasanya dikenal adanya lima macam nada, yaitu:

a) Nada naik atau tinggi yang biasanya diberi tanda garis ke atas / ˊ /

b) Nada datar, biasanya diberi tanda garis lurus mendatar / ˉ /

c) Nada turun atau merendah, biasanya diberi tanda garis menurun / ˋ /

d) Nada turun naik, yakni nada yang merendah lalu meninggi, biasanya diberi tanda sebagai / ˇ /

e) Nada naik turun, yaitu nada yang meninggi lalu merendah, biasanya ditandai dengan / ˆ /

Nada yang menyertai bunyi segmental didalam kalimat disebut intonasi. Dalam hal ini biasanya dibedakan adanya empat macam nada, yaitu:

1) Nada yang paling tinggi, diberi tanda dengan angka 4.
2) Nada tinggi, diberi tanda dengan angka 3.
3) Nada sedang atau biasa, diberi tanda dengan angka 2.
4) Nada rendah, diberi tanda dengan angka 1.[31]

Berikut ini adalah beberapa definisi *pitch* yang penulis kumpulkan secara maksimal dari sebanyak mungkin literatur.

a. Jalaluddin Rakhmat (2012: 82), mengatakan *Pitch* adalah "jumlah gelombang yang dihasilkan sumber energi".

[31] Ahmad HP, *Linguistik Umum*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2012), hlm. 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Gentasri Anwar (1995: 87), *Pitch* adalah "dalam pengertian musik, *pitch* disebut dengan tangga nada".

c. Charles Bonar Sirait (2010: 112), *Pitch* adalah "tinggi nada dikendalikan dari ketebalan atau kekentalan pita suara dan seberapa cepat kemampuan vibrasi/ getaran dilakukan".

d. Ahmad HP (2012: 34), *Pitch* adalah "nada berkenaan dengan tinggi rendahnya suatu bunyi".

e. Amran Halim (1963:38), *Pitch* adalah "tinggi nada merupakan korelat auditoris kekerapan fundamental getaran pita suara, yang dapat ditandai dengan "siklus per detik" atau *Hertz* (Hz)".

f. .....(2004: 57), *Pitch* adalah " yang tidak mutlak menjadi bagian dari lagu intonasi".

g. Robert Ladd (2008: 6) *Pitch* adalah "*just given have two orthogonal and independently variable aspects, we might refer*".

h. ..... (1982:30), *Pitch* adalah "getaran udara, dan makin tinggi frekwensi getaran itu (lazimnya dihitung per detik), makin tinggi nada bunyi.

i. Masnur Muslich (2013: 61), *Pitch* adalah "ketegangan pita suara, arus udara, dan posisi pita suara ketika bunyi itu diucapkan".

j. Dale Carenegie (154), *Pitch* adalah "nada suara dari tinggi ke rendah".

k. Davit Pranata (2015), *Pitch* adalah "merupakan tinggi rendah nada dari suara anda".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

l. Steven A Beebe (1991: 237), *Pitch* adalah " *how higt or low your voice sounds*".

m. Ronald Wardhaugh (1972: 19), *Pitch* adalah "*how hight or low the voice*".

n. Paul E Nelso (2007: 150), *Pitch* adalah "*the highness or lowness of a speaker's voice, its upword and downward inflection, the melody produced by the voice*".

2. Quality

Quality ialah mutu, watak, sifat atau tabiat dari suara. Dalam dunia musik biasanya disebut *Timbre.* Dalam berbicara, *timbre* suara ini, ikut menentukan enak tidaknya suara kita didengar *andience. Timbre* suara harus disesuaikan dengan materi yang disampaikan termasuk faktor lain yang berkaitan dengan pengucapan kalimat dan kata-kata. Beberapa definisi *Quality* yang penulis kumpulkan secara maksimal dari sebanyak mungkin literatur

a. Davit Pranata (2015), *Quality* adalah "menunjukkan apa yang ada di emosi anda dan mengekspresikan apa yang anda rasakan melalui intonasi suara anda".

b. Gentasari Anwar (1995: 89), *Quality* adalah "mutu, watak, sifat atau tabiat dari suara".

c. Jalaluddin Rahmat (2012: 82), *Quality* adalah "karakteristik vocal yang mempengaruhi makna".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Charles Bonar Sirait (2010: 114), *Quality* adalah "kualitas suara yang menunjukkan perasaan, simpatik, ekspresi dari hati seorang pembicara".

e. Soenjono Dardjowidjojo (1985: 89), *Quality* adalah "warna emosi dan warna perasaan yang alami pada waktu ia hendak bertutur".

3. Loudness

Loudness menyangkut keras atau tidaknya suara.Dalam berceramah, ini perlu menjadi perhatian. Kita harus mampu mengatur atau lunaknya suara yang kita keluarkan, dan ini tergantung pada situasi dan kondisi yang kita hadapi.Beberapa definisi *Loudness* yang penulis kumpulkan secara maksimal dari sebanyak mungkin literatur

a. Davit Pranata (2015), *Loudness* adalah "merupakan seberapa cepat anda berbicara".

b. Gentasri Anwar (1995: 90), *Loudness* adalah "menyangkut keras tidaknya suara".

c. Jalaluddin Rahmat (2012: 82), *Loudness* adalah "tingkat kekerasan bunyi".

d. Robert Ladd (2008: 5), *Loudness* adalah *"psychophysical; 'intensity' is physical".*

e. Amran Halim (1984: 50), *Loudness* adalah "kelantangan suatu bunyi bahasa yang berhubungan dengan kelantangan bunyi".

Pengaturan volume *public speaking* kita harus sesuaikan agar pas dii telinga audiens. Kita terbiasa mengatur volume suara radio atau televisi agar terdengar "pas" di telinga. Saat berbicara,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara alami kita bisa mengatur volume. Berbicara berdua, berbisik, dan di depan orang banyak tentu membutuhkan volume yang berbeda.

Saat berbicara di depan sekelompok orang atau di sebuah rapat, sangat penting untuk tidak pernah megarahkan pembicaraan kepada orang tedekat atau barisan paling depan. Atur volume dengan baik agar semua orang bisa mendengarkan dengan baik.

Salah satu "pedoman"nya adalah "berbicaralah kepada orang paling belakang". Maksudnya, berbicara dengan volume yang sekiranya bisa didengarkan semua hadirin.

4. Rate dan Rhythm

Beberapa definisi *rate* dan *rhythm* yang penulis kumpulkan secara maksimal dari sebanyak mungkin literatur:

a. Menurut Allen Winold di dalam bukunya yang berjudul *Introduction to MUSIC THEORY* mengatakan bahwah rate adalah kecepatan beat didalam musik.

b. Davit Pranata (2015), *Rate* dan *Rhythm* adalah "merupakan seberapa cepat anda berbicara, ada saatnya anda berbicara dengan tempo, tetapi ada juga saatnya anda berbicara dengan tempo lambat".

c. Gentasri Anwar (1995: 91), *Rate* dan *Rhythm* adalah "cepat, lambat dan irama suara".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Jalaluddin Rahmat (2012: 83), *Rate* dan *Rhythm* adalah "kecepatan bicara, menunjukkan jumlah kata yang diucapkan dalam satu menit.".

e. Charles Bonar Sirait (2010: 113), *Rate* dan *Rhythm* adalah "cepat atau lambatnya bicara ditentukan dari seberapa cepat atau seberapa lambat seorang *presenter* ingin menyelesaikan sebuah kalimat".

f. Amran Halim (1984: 43), *Rate* dan *Rhythm* adalah "panjang waktu yang siperlukan untuk mengujarkan sebuah bunyi bahasa".

g. Steven A Beebe (1991:251), *Rate* dan *Rhythm* adalah "*how fast do you talk? Most speakers average between 120 and 180 words per menute*".

h. Paul E Nelso (2007:148), *Rate dan Rhythm adalah "the speed of delivery and refers to the tempo of a speech*".

Pemaparan banyak definisi *rate* dan *rhythm* diatas dimaksud untuk membandingkan, memetakan, dan menelusuri perkembangan definisi *rate* dan *rhythm* . umumnya para ahli membuat definisi *rate* dan *rhythm* berkat dari pengertia banyak *rate* dan *rhythm* yang di ungkap sebelum-sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwah kebanyakan para ahli mendefinisikan *rate* dan *rhythm* : Yaitu cepat, lambat dan irama suara. Biasanya cepat atau lambatnya suara berhubungan erat dengan *rhythm* dan irama. Dan juga ada saatnya anda berbicara dengan tempo, tetapi ada juga saatnya anda berbicara dengan tempo lambat (misal ketika anda sedang menyampaikan poin penting).

B. Urgensi Intonasi dalam Ceramah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam buku kreatif berwicara (1996: 41) menyatakan , jika kita hendak meyakinkan orang lain dan ingin mengajak orang lain itu mengerjakan sesuatu yang positif dan konstruktif, atau bila kita hendak menjawab keluhan dan kritik orang lain sehingga dapat meyakinkan akan sikapnya atau pendapatnya yang keliru, maka keberhasilan dalam hal ini banyak dipengaruhi oleh diksi dan intonasi. 32

Demikian pentingnya intonasi dalam sebuah presentasi. Ada sebuah penelitian yang menyebutkan bahwa intonasi suara berkontribusi sebesar 37% dari pesan yang ingin kita sampaikan, sedangkan isi pesan tersebut hanyalah 7% (sisanya sebesar 56% adalah bahasa tubuh). Apa maksud dari penelitian ini? Artinya adalah jika ada ketidak sinkronan dari intonasi suara dan isi perkataaan anda, maka yang dipercaya oleh si penerima pesan adalah komponen yang persentasenya lebih besar (dalam hal ini intonasi).

Jadi sangatlah penting untuk menyelaraskan intonasi suara dengan pesan yang hendak kita sampaikan supaya audiens juga tidak sampai mensalah artikan pesan yang hendak kita sampaikan.

Selain itu penggunaan intonasi yang cenderung monoton juga akan berpotensi untuk membosankan audiens. Ketika anda berbicara dengan nada datar dari awal sampai akhir, mungkin di tengah-tengah presentasi audiens sudah pulas tertidur. Ketika anda berbicara dengan nada tinggi dan cepat sepanjang presentasi, saya yakin sampai beberapa menit audiens

[32]Widyajaya, *Kreatif Berwicara*, (Yokyakarta: kanisius, 1996), hlm. 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga sudah menyerah karena tidak mampu lagi mengikuti apa yang anda sampaikan.

Intonasi suara yang efektif untuk presentasi. Kunci dari penggunakan intonasi efektif dalam presentasi adalah menciptakan kontras. Dengan menciptakan kontras pada komponen-komponen suara yang ada di atas. Berikut saya berikan contoh-contohnya: Kontras dalam *speech rate*, ada saatnya anda berbicara dengan tempo, tetapi ada juga saatnya anda berbicara dengan tempo lambat (misal ketika anda sedang menyampaikan poin penting).

Kontras dalam *quality*, anda mengekspresikan apa yang anda rasakan melalui intonasi suara anda. Misal dalam cerita yang anda sampaikan anda sedang prihatin, maka perlihatkan itu juga dalam intonasi anda. Ketika anda sedang gembira, perlihatkanlah juga melalui intonasi anda.

Yang terakhir tentang bagaimana anda harus bersuara adalah *antusias* terhadap apa yang anda sampaikan. *Antusiasme* itu menular, jika anda tidak merasa *antusias* bahwa yang anda sampaikan itu penting, ketika anda menyampaikannya hanya karena sekedar anda diminta, memenuhi kewajiban atau hanya berharap waktu presentasi anda segera usai, maka *audiens* juga akan mampu merasakannya.

Akan tetapi ketika anda *antusias*, percaya bahwa apa yang anda sampaikan ini benar-benar penting dan bermanfaat untuk *audiens*. Maka *audiens* pun akan dapat merasakan dan akhirnya ikut terbawa *antusiasme*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anda.Jika anda juga memiliki pertanyaan seputar presentasi atau public speaking, silahkan juga menuliskannya pada kolom komentar yang ada di bawah ini. Nanti akan bisa kita bahas bersama-sama sehingga lebih banyak orang yang mendapat manfaat dari pertanyaan anda.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Gaya retorika dakwah merupakan segala sesuatu yang dilakukan oleh muballigh dalam menyampaikan pesan kepada mad'u dengan kata lain, gaya retorika dakwah merupakan ciri khas seorang penceramah ketika menyampaikan isi pesan dakwah kepada para pendengar atau *andience* baik berupa ucapan maupun segala perbuatannya.

1. Multahada, 1995, Studi tentang pengaruh retorika (khutbah) terhadap pengembangan bakat kreatifitas siswa di Madrasah Aliyah Islamiyah Tanggulangin Sidoarjo.

   Penelitian ini meneliti tentang pendidikan ekstra kulikuler di Madrasah Aliyah Islamiyah Tanggulangin Sidoarjo, yang berusaha untuk mengembangkan bakat dan kreativitas siswia-siswinya dengan berbagai macam kegiatan, salah satunya adalah retorika, yaitu latihan pidato atau kecakapan berbicara didepan umum.

   Pada penelitian tersebut lebih mengedepankan unsur pendidikannya dari pada unsur dakwahnya karena penelitiannya dari Fakultas Tarbiyah. Untuk itu pada penelitian kali ini akan ditekankan pada gaya retorika dakwah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Hadi Nurwiyanto, 2003, Kajian Gaya Retorika Da'i di Kecamatan Wonoayu Sidoarjo.

   Penelitian ini menelitian tentang gaya-gaya retorika da'i di Kecamatan Wonoayu Sidoarjo, yang meliputi beraneka ragam gaya, karena obyek penelitian tidak hanya terdiri dari seorang da'i melainkan tiga orang da'i.

   Dalam penelitian sebelumnya memang mebahas masalah gaya retorika dakwah yang disampaikan. Walaupun mengandung kategori gaya retorika dakwah namun cara penyampaian dari para mubaligh tersebut berbeda dalam gaya retorika berdakwahnya dan juga gaya irama suaranya yang terletak pada intonasi dakwahnya.

3. Muhammad Fathurahman Hakim, 2016, Intonasi Ceramah KH Achmad Sholeh Sahal.

   Penelitian ini meneliti tentang intonasi ceramah KH Achmad Sholeh Sahal, yang meliputi *pitch* (tinggi rendahnya suara), *pause* (jeda suara), *rate* (kecepatan suara), dan volume suara.

   Dalam penelitian tersebut memang membahas masalah intonasi ceramah yang disapakan. Walaupun mengandung unsur intonasi dakwah namun hanya focus dalam tinggi rendah, jeda, kecepatan, dan volume pada KH Achmad Sholeh Sahal. Untuk penelitian kali ini akan mengedepankan tinggi rendah nada, mutu nada, kerasnya nada, dan cepat lambatnya nada.

   Namun karena Soal suara sangat essensial dalam suatu pembicaraan dan dari sekian banyak skripsi yang ada di perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, peneliti belum sama sekali menemukan judul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

skripsi intonasi ceramah KH Achmad Choirul Muchlis perbedaan muballigh dan juga gaya irama suara yang terletak pada intonasi ceramah beliau. pada penelitian tersebut adalah seorang muballigh yang beredar di media elektronik (televisi) yang sudah pasti mendapatkan pendidikan tentang mengatur intonasi yang bagus, sehingga wajar banyak jama'ah yang hadir dikarenakan pengetahuan serta ketenarannya dan juga gaya irama suara pada intonasi ceramah.

Meskipun KH Achmad Choirul Muchlisadalah seorang muballigh biasa yang tidak beredar di media manapun. Namun,dalam penerapan intonasi ceramah KH. Achmad Choirul Muchlis tidak sebagus dengan muballigh yang ada di media. Beliau tidak kalah banyak jamaahnya walaupun beliau tidak tampil dimedia. oleh karena itu penulis akan meneliti 4 variabel suara pada penelitian ini dan akan dibicarakan secara khusus dan mendetail.

Dalam hal ini, alat yang digunakan dalam intonasi dakwah beliau bisa dikatakan cukup baik. Untuk itu sebagai sumber utama penulis ingin mengetahui langsung kepada beliau itu dengan cara mewawancarainya dan orang terdekat dan jama'ah-jama'ah di rumahnya, ini sebagai langkah awal yang penulis prioritaskan dalam penelitian ini.

Menarik bagi penulis untuk mengangkat menjadi suatu karya ilmiah. Selain itu yang penulis menganggap semua latar belakang objek yang diteliti maupun peneliti yakni sebagai peminat dakwah. Itulah hal yang menarik kemudian menginspirasi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul "Intonasi Ceramah KH Achmad Choirul Muchlis" sesuai latar belakang penulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 2. 1

No	Nama, Tahun, Universitas	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1	Multahada, 1995, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.	Studi Tentang Pengaruh Retorika (Khutbah) Terhadap Pengembangan Bakat Kreatifitas Siswa di Madrasah Aliyah Islamiyah Tanggulangin Sidoarjo.	Sama-sama meneliti retorika, tapi di jelaskan jika hanya studi tentang pengaruh retorika itu masih umum.	Judul dan fokus penelitian berbeda, kerangka teori berbeda.
2	Hadi Nurwiyanto, 2003, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.	Kajian Gaya Retorika Da'i di Kecamatan Wonoayu Sidoarjo.	Sama-sama meneliti retorika, tapi di jelaskan jika hanya gaya retorikanya saja	Meneliti gaya ceramah da'i bukan intonasi ceramah da'i.
3	M. Fathurrahman Hakim, 2016, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya	Intonasi Ceramah KH Achmad Sholeh Sahal	Sama-sama meneliti intonasi, tapi di jelaskan hanya tinggi rendahnya, jeda, kecepatan, dan volumenya saja	Fokus penelitian unsur-unsur intonasi pada tinggi rendah nada, mutu nada, kerasnya nada, dan cepat lambatnya nada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id